

BAB II

KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Landasan Teori dan Konsep

1. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan

Menurut Juran (dalam Hidayat, 2023), manajemen mutu adalah proses perencanaan, pengendalian, dan peningkatan kualitas untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan, pelanggan utama adalah siswa dan masyarakat sebagai pengguna lulusan. Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam memberikan layanan yang relevan, efektif, dan bermakna bagi pengembangan potensi siswa.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi siswa melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Proses ini diarahkan pada pencapaian kompetensi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, salah satu persoalan fundamental yang masih dihadapi pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda strategis yang harus diwujudkan melalui pengelolaan yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Manajemen mutu dalam dunia pendidikan merupakan suatu pendekatan sistematis yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi seluruh kegiatan pendidikan (Ramlawati, 2020). Tujuan utamanya adalah memastikan seluruh proses pendidikan mampu

menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kebutuhan masyarakat.

a. Konsep Manajemen Mutu Terpadu

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/TQM*) merupakan pendekatan manajerial yang menempatkan mutu sebagai orientasi utama melalui keterlibatan seluruh unsur organisasi secara terpadu. TQM dipahami sebagai filosofi manajemen yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dengan tujuan mencapai kepuasan pelanggan internal maupun eksternal (Sukirman dkk., 2023). Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa seluruh proses, baik pembelajaran, kepemimpinan, maupun pelayanan pendidikan, berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi .

Lebih lanjut, dalam perspektif sistem, TQM dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa semata, tetapi mencakup keseluruhan sistem pendidikan yang meliputi *input*, proses, *output*, hingga *outcome*. Dengan demikian, mutu pendidikan dipandang sebagai hasil integrasi berbagai komponen seperti kualitas guru, kurikulum, sarana-prasarana, proses pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat (Wahyuni Siregar dkk., 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa mutu merupakan hasil sinergi seluruh elemen pendidikan yang dikelola secara terpadu dan berkelanjutan.

b. Total Quality Management dalam Konteks Pendidikan

Implementasi TQM juga menuntut perubahan paradigma, di mana lembaga pendidikan diposisikan sebagai institusi jasa yang berorientasi pada kepuasan pelanggan. Siswa dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan masyarakat sebagai pelanggan eksternal (Sukirman dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Deming

bahwa mutu merupakan kesesuaian dengan kebutuhan konsumen, sehingga kualitas layanan pendidikan harus mampu memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk membangun sistem yang responsif, kolaboratif, dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat.

Secara konseptual, Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan (MMTP) merupakan bangunan yang terdiri atas empat unsur utama, yaitu manajemen, mutu, terpadu, dan pendidikan. Manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Mutu berkaitan dengan derajat keunggulan layanan pendidikan, sedangkan terpadu menunjukkan keterlibatan seluruh komponen organisasi dalam upaya peningkatan mutu. Pendidikan menjadi konteks utama yang mengarahkan seluruh proses tersebut pada pembentukan manusia yang utuh dan bermakna.

c. Prinsip dan Karakteristik TQM Pendidikan

Pemikiran Deming memberikan landasan filosofis yang kuat dalam pengembangan TQM, khususnya melalui prinsip-prinsip *Deming's 14 Points* yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan organisasi, perbaikan proses secara berkelanjutan, penguatan kepemimpinan, penciptaan budaya kerja yang kondusif, serta pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Filosofi ini menekankan bahwa kualitas bukan hanya tanggung jawab pimpinan, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen organisasi (Sukirman dkk., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi TQM sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang efektif, kerja sama tim, komunikasi yang baik, serta komitmen terhadap peningkatan mutu secara terus-menerus.

TQM menuntut keterlibatan seluruh unsur dalam organisasi pendidikan dalam implementasinya, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua dan masyarakat. Kepala

sekolah berperan sebagai pemimpin yang mampu memberdayakan seluruh sumber daya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran . Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan sangat bergantung pada profesionalisme guru yang terintegrasi dalam kepemimpinan kepala sekolah yang kompeten.

Secara operasional, penerapan TQM dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang sistematis, antara lain: perumusan visi dan misi, penetapan standar mutu, penyusunan struktur organisasi dan prosedur kerja, pelaksanaan program secara konsisten, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan yang diikuti dengan tindakan perbaikan (Sukirman dkk., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa mutu harus dibangun melalui proses yang terencana, terukur, dan berkelanjutan.

Karakteristik utama TQM tercermin dalam prinsip-prinsip seperti fokus pada pelanggan, obsesi terhadap kualitas, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, kerja sama tim, perbaikan berkesinambungan, pendidikan dan pelatihan, kesatuan tujuan, serta pemberdayaan seluruh anggota organisasi (Muin, 2023). Prinsip-prinsip tersebut membentuk suatu sistem manajemen yang terintegrasi dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan secara holistik.

Selain itu, implementasi TQM juga didukung oleh berbagai alat dan teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Prinsip dasar yang mendasarinya adalah bahwa pencegahan lebih baik daripada perbaikan, sehingga organisasi pendidikan harus mampu mengidentifikasi dan memperbaiki proses sejak dini untuk meminimalkan kesalahan serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Sukirman dkk., 2023).

Pada akhirnya, manajemen mutu terpadu dalam pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas hasil belajar, tetapi juga membangun budaya mutu dalam organisasi pendidikan. Budaya ini tercermin dalam komitmen bersama untuk melakukan perbaikan terus-

menerus, keterbukaan terhadap inovasi, serta orientasi pada kepuasan pemangku kepentingan. Dengan demikian, TQM menjadi pendekatan strategis yang mampu mewujudkan sistem pendidikan yang efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai bermakna bagi kehidupannya.

d. Lingkaran Kendali Deming dalam Pengelolaan Pendidikan

Lingkaran Kendali Deming atau *Deming's PDCA Cycle* merupakan pendekatan sistematis dalam manajemen mutu terpadu yang digunakan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara berkelanjutan dan mengalami perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*). Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran, siklus ini menjadi instrumen strategis untuk mengendalikan sekaligus meningkatkan mutu layanan pendidikan agar mampu memenuhi harapan siswa sebagai pelanggan internal maupun masyarakat sebagai pelanggan eksternal (Sukirman dkk., 2023).

1). Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat menentukan arah peningkatan mutu pendidikan. Pada tahap ini, sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru, melakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran, seperti rendahnya mutu hasil belajar atau kurangnya minat belajar siswa. Selanjutnya dilakukan analisis penyebab masalah, penetapan tujuan (*goal*) dan target mutu yang ingin dicapai, serta penyusunan strategi pembelajaran yang efektif. Perencanaan juga mencakup penentuan standar mutu yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penyusunan program pelatihan bagi guru sebagai upaya peningkatan kompetensi.

2). Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mengelola proses interaksi belajar secara aktif dan bermakna. Strategi pembelajaran yang telah dirancang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, disertai dengan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pendidik. Pada tahap ini, prinsip TQM yang menekankan keterlibatan seluruh komponen sekolah sangat penting, sehingga setiap individu berkontribusi terhadap pencapaian mutu yang diharapkan.

3). Pemeriksaan/Evaluasi (*Check*)

Tahap pemeriksaan dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program pembelajaran yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengukur ketercapaian tujuan dan standar mutu yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Proses ini melibatkan analisis terhadap hasil belajar siswa, tingkat kepuasan siswa, serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan pendekatan ilmiah, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan standar yang diharapkan.

4). Tindak Lanjut/Perbaikan (*Act*)

Tahap tindakan merupakan fase krusial dalam siklus PDCA karena menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah melakukan berbagai upaya perbaikan, baik dalam aspek perencanaan, metode pembelajaran, maupun pengelolaan sumber daya. Jika program yang dilaksanakan terbukti efektif, maka dilakukan standarisasi

sebagai praktik baik (*best practice*). Sebaliknya, jika ditemukan kelemahan, maka dilakukan revisi dan inovasi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Tahap ini menegaskan bahwa mutu pendidikan bukanlah kondisi statis, melainkan proses dinamis yang terus berkembang. Dengan demikian, penerapan Lingkaran Kendali Deming dalam manajemen mutu pembelajaran menempatkan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang adaptif terhadap perubahan dan berorientasi pada kepuasan pelanggan. Siklus PDCA tidak hanya menjadi alat pengendalian mutu, tetapi juga menjadi budaya kerja yang mendorong peningkatan profesionalisme guru dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Siklus PDCA secara lebih luas, menjadi dasar dalam pengelolaan mutu yang mencakup pengendalian mutu, penjaminan mutu, dan peningkatan mutu. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan perlu membangun budaya mutu yang menjadikan kualitas sebagai orientasi utama seluruh aktivitas organisasi. Hal ini memerlukan dukungan kepemimpinan yang kuat, kerja sama tim yang solid, serta komitmen bersama dari seluruh warga sekolah. Penerapan PDCA juga memberikan berbagai manfaat, seperti memperjelas pembagian tugas dan tanggung jawab, membantu penyelesaian masalah secara sistematis, mendorong perbaikan berkelanjutan, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja.

Namun, penerapan manajemen mutu tidak selalu berjalan lancar karena adanya berbagai hambatan, seperti lemahnya kepemimpinan, kurangnya perencanaan yang terpadu, kerja tim yang tidak efektif, serta harapan yang tidak realistis. Selain itu, faktor sistem seperti kurikulum yang kurang tepat, keterbatasan sarana, dan minimnya pengembangan sumber daya

manusia, maupun faktor individu seperti kurangnya kompetensi dan komunikasi, juga dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi mutu. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang profesional, visioner, dan mampu menggerakkan seluruh komponen organisasi agar dapat bekerja secara terarah dalam membangun dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Implementasi TQM dan PDCA dalam pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan mutu antar sekolah, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam bidang manajemen mutu, serta belum optimalnya budaya evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Di sisi lain, kebijakan desentralisasi pendidikan membuka peluang bagi sekolah untuk lebih mandiri dalam mengelola mutu, namun juga menuntut kapasitas manajerial yang lebih kuat dan profesional.

Integrasi TQM dan PDCA menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat pengelolaan mutu pendidikan (Jannah & Arifin, 2025). TQM memberikan landasan nilai dan prinsip, seperti fokus pada siswa sebagai pelanggan utama, keterlibatan semua pihak, pengambilan keputusan berbasis data, serta komitmen pada perbaikan berkelanjutan. Sementara itu, PDCA menyediakan langkah-langkah teknis yang aplikatif dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut di tingkat satuan pendidikan.

Lebih jauh, penerapan TQM berbasis PDCA juga berfungsi sebagai instrumen refleksi kinerja sekolah secara berkala. Pendekatan ini mendorong sekolah untuk bersikap proaktif dalam mengidentifikasi potensi masalah dan melakukan perbaikan sebelum terjadi penurunan mutu. Selain itu, penerapan manajemen mutu yang sistematis turut memperkuat

akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi dalam tata kelola pendidikan. Dengan demikian, penguatan TQM dan siklus PDCA menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui penerapan yang konsisten dan berkelanjutan, kedua pendekatan ini dapat membangun budaya mutu yang kokoh di lingkungan sekolah. Budaya mutu tersebut pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan global.

2. Pembelajaran dalam Perspektif Manajemen Mutu

a. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran memiliki kata dasar belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang menghasilkan perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat terlihat dari kondisi awal yang belum mengetahui menjadi mengetahui, dari belum mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukannya, seperti berjalan, membaca, dan berbagai keterampilan lainnya (Wahab & Rosnawati, 2021). Dengan demikian, belajar menjadi proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat.

Belajar dapat dipahami sebagai proses perubahan pada diri individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, yang dapat mengarah pada perubahan positif maupun negatif. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, seperti melalui pengamatan, penemuan, maupun peniruan. Melalui proses belajar, seseorang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan, serta perubahan dalam berbagai aspek dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik umumnya berkaitan dengan kemampuan motorik, sedangkan

perubahan psikis berkaitan dengan aspek afektif, seperti sikap, minat, dan emosi (Ananda & Rohman, 2023).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang dirancang secara terstruktur dan berlangsung secara terpadu, melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi pendidik, siswa, kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, sumber belajar, fasilitas, hingga aspek administrasi. Keseluruhan unsur ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terhubung dan mendukung satu sama lain dalam suatu sistem yang utuh dan berkesinambungan. Melalui keterpaduan tersebut, pembelajaran diharapkan mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan keterampilan, sehingga menghasilkan capaian belajar yang menyeluruh (Ananda & Rohman, 2023).

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan suatu sistem yang kompleks dan terintegrasi, di mana setiap komponen seperti pendidik, kurikulum, metode, serta sarana pendukung saling berperan dan memengaruhi dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Keterpaduan antar komponen menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, karena apabila salah satu unsur tidak berjalan optimal, maka keseluruhan proses juga akan terdampak. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikelola secara sistematis dan berkelanjutan agar setiap elemen dapat berfungsi secara selaras dan saling menguatkan. Selain itu, pembelajaran tidak hanya

berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan, sehingga mampu menghasilkan siswa yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter dan kompetensi yang utuh.

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya yang mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam proses ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar agar mampu mendukung terjadinya perubahan tersebut secara optimal. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya yang dirancang secara sadar oleh pendidik untuk membantu siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Oleh karena itu, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan sarana, sumber, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan belajar siswa secara maksimal (Wahab & Rosnawati, 2021).

Narasi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya yang berorientasi pada perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas satu arah, melainkan menuntut keterlibatan siswa secara langsung dalam membangun pengalaman belajar. Dalam hal ini, peran guru bergeser menjadi pengelola lingkungan belajar yang mampu menciptakan kondisi kondusif serta memfasilitasi kebutuhan dan minat siswa. Dengan demikian, pembelajaran bersifat adaptif dan berpusat pada siswa, sehingga keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna untuk mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh.

Fungsi pembelajaran dapat dipahami dalam dua perspektif utama, yaitu sebagai sistem dan sebagai proses. Sebagai suatu sistem, pembelajaran tersusun atas berbagai komponen yang saling terorganisasi, meliputi tujuan yang ingin dicapai, materi yang disampaikan, strategi dan metode yang digunakan, media atau alat bantu pembelajaran, pengelolaan kelas, hingga evaluasi serta tindak lanjut berupa program remedial dan pengayaan. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan bekerja secara terpadu untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Ananda & Rohman, 2023).

Sementara itu, pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pendidik untuk memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara efektif. Proses ini diawali dengan tahap persiapan, seperti penyusunan program pembelajaran tahunan dan semester, perencanaan pembelajaran, serta penyiapan perangkat pendukung seperti media dan instrumen evaluasi. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada perencanaan yang telah dibuat, yang dalam praktiknya sangat dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, metode, serta komitmen dan pandangan guru terhadap siswa. Setelah itu, dilakukan tindak lanjut sebagai bagian dari evaluasi proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi, maupun remedial bagi siswa yang masih mengalami kesulitan belajar (Ananda & Rohman, 2023).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang mencakup dimensi sistem dan proses. Sebagai sistem, pembelajaran terdiri atas berbagai unsur yang saling terhubung dan terorganisasi, seperti tujuan, materi, strategi dan metode, media atau alat bantu, pengelolaan kelas, serta evaluasi dan tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial. Seluruh komponen tersebut bekerja secara terpadu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sementara itu, sebagai proses, pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari

tahap perencanaan yang meliputi penyusunan program dan perangkat pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan pendekatan, strategi, serta karakteristik siswa, dan diakhiri dengan tindak lanjut sebagai bentuk evaluasi untuk memastikan kebutuhan belajar siswa terpenuhi, baik melalui pengayaan maupun perbaikan pembelajaran.

b. Komponen dan Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari aktivitas lainnya. Pertama, pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang secara sadar dan terencana, bukan berlangsung secara kebetulan. Kedua, seluruh rangkaian kegiatan dalam pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa agar benar-benar mengalami proses belajar. Ketiga, sebelum pelaksanaan dimulai, tujuan pembelajaran harus ditetapkan secara jelas sebagai acuan dalam menentukan arah kegiatan. Keempat, pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara terkontrol, baik dari segi materi yang disampaikan, alokasi waktu, jalannya proses, maupun hasil yang ingin dicapai (Zaini, 2021).

Narasi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang dirancang secara sistematis dan berorientasi tujuan, sehingga setiap tahapannya tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang. Penekanan pada keharusan siswa untuk benar-benar belajar menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran diukur dari keterlibatan dan perubahan yang terjadi pada diri siswa. Selain itu, kejelasan tujuan menjadi landasan penting agar proses pembelajaran memiliki arah yang terukur. Adapun aspek keterkendalian menunjukkan bahwa pembelajaran harus dikelola secara terarah, baik dari sisi materi, waktu, proses, maupun hasil, sehingga memungkinkan tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Implikasi teori belajar memiliki posisi strategis dalam kajian pembelajaran karena menjadi landasan konseptual dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Teori belajar merupakan bagian penting dari teknologi pendidikan yang berfungsi mengoptimalkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai komponen sistem pendidikan, seperti sarana, prasarana, metode, serta karakteristik siswa. Integrasi seluruh komponen tersebut secara sistemik akan membentuk suatu sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

1). Teori Behavioristik

Teori behavioristik memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons. Pengetahuan dalam perspektif ini bersifat objektif, tetap, dan terstruktur, sehingga pembelajaran diarahkan pada proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa cenderung diposisikan sebagai penerima yang pasif. Implikasi dalam pembelajaran terlihat pada penggunaan metode yang terstruktur, latihan berulang (*drill*), pembiasaan, serta pemberian penguatan berupa hadiah atau hukuman. Evaluasi pembelajaran difokuskan pada aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur secara langsung. Pendekatan ini efektif dalam membentuk kedisiplinan dan penguasaan keterampilan dasar, namun kurang memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa.

2). Teori Kognitif

Teori kognitif menempatkan belajar sebagai proses mental yang melibatkan aktivitas berpikir, memahami, dan mengolah informasi. Siswa dipandang sebagai individu yang aktif dalam membangun pemahamannya. Pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Guru menyusun materi secara sistematis dari yang sederhana menuju kompleks dengan menggunakan pola yang logis. Penggunaan media konkret menjadi penting, terutama pada tahap perkembangan awal, untuk membantu pemahaman siswa. Perbedaan individual antar siswa juga perlu diperhatikan agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal sesuai dengan karakteristiknya.

3). Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Siswa berperan sebagai subjek yang secara mandiri mengonstruksi pemahamannya melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran menuntut terciptanya suasana yang kondusif, partisipatif, dan dialogis. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep. Keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam serta mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Pengalaman belajar yang aktif juga berkontribusi pada daya ingat yang lebih lama terhadap konsep yang dipelajari.

4). Integrasi teori dalam Pembelajaran

Ketiga teori belajar tersebut memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam praktik pembelajaran. Pendekatan behavioristik dapat dimanfaatkan untuk membentuk dasar keterampilan dan kedisiplinan. Pendekatan kognitif berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman konseptual. Pendekatan konstruktivisme mendorong kemandirian, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Integrasi ketiga pendekatan tersebut secara proporsional akan menghasilkan proses pembelajaran yang komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

d. Pembelajaran Matematika dalam Konteks Sekolah Menengah Pertama

1). Hakikat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika di SMP bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis, tidak hanya untuk menyelesaikan soal akademis tetapi juga untuk membantu siswa menghadapi berbagai situasi kehidupan secara sistematis. Tantangan utamanya adalah bagaimana menumbuhkan ketertarikan dan motivasi siswa, karena banyak siswa menganggap Matematika sulit, abstrak, dan kurang relevan dengan kehidupan mereka (Siregar dkk., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep Matematika dengan pengalaman nyata siswa agar minat belajar dapat meningkat dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2). Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama

Pembelajaran Matematika di sekolah menengah pertama memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif siswa. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan persoalan numerik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pola pikir ilmiah yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, dalam praktiknya pembelajaran Matematika masih menghadapi berbagai problematika yang berdampak pada rendahnya kualitas proses maupun hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut tidak hanya bersumber dari karakteristik Matematika itu sendiri, tetapi juga dari faktor pedagogis, psikologis, serta manajerial dalam penyelenggaraan pembelajaran (Maulana Dharsono dkk., 2024).

Salah satu problematika utama dalam pembelajaran Matematika adalah persepsi siswa terhadap Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan menakutkan. Karakteristik Matematika yang bersifat simbolik dan penuh dengan konsep abstrak seringkali menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami materi. Ketika konsep-konsep Matematika disajikan tanpa keterkaitan dengan pengalaman nyata siswa, maka pembelajaran menjadi kurang bermakna dan sulit dipahami. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengonstruksi pemahaman, sehingga berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar. Sejalan dengan itu, Siregar dkk. (2021) menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran Matematika adalah bagaimana mengubah persepsi negatif siswa terhadap Matematika menjadi sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap pembelajaran.

Problematika berikutnya berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam praktiknya, pembelajaran Matematika seringkali dilakukan melalui ceramah, pemberian contoh, dan latihan soal secara berulang tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir. Pendekatan ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga kurang memberikan ruang bagi eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Akibatnya, siswa hanya menghafal prosedur tanpa memahami konsep secara mendalam (Kumening dkk., 2023).

Problematika lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. Minat belajar merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak memiliki minat terhadap Matematika, maka mereka cenderung kurang memperhatikan, tidak aktif dalam pembelajaran, dan enggan untuk berlatih. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar. Menurut Sutisna dkk. (2022), semakin tinggi minat belajar siswa terhadap Matematika, semakin tinggi prestasi siswa pada Matematika.

Berdasarkan keterangan di atas, problematika pembelajaran Matematika pada jenjang sekolah menengah pertama tidak semata-mata disebabkan oleh kompleksitas materi yang bersifat abstrak, melainkan lebih dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Karakteristik Matematika yang simbolik memang menjadi tantangan, namun permasalahan utama muncul ketika pembelajaran tidak mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman konkret siswa, sehingga memunculkan persepsi

negatif yang berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar. Dominasi pendekatan *teacher-centered* semakin memperkuat kondisi tersebut karena siswa cenderung pasif dan hanya menghafal prosedur tanpa memahami konsep secara mendalam, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Di sisi lain, rendahnya minat belajar menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menyentuh aspek afektif siswa secara optimal, padahal minat merupakan faktor kunci dalam menentukan keterlibatan dan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, problematika pembelajaran Matematika merupakan persoalan sistemik yang memerlukan perbaikan menyeluruh, terutama melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik siswa.

e. Pendekatan Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika

1). Realistic Mathematics Education (RME)

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang dikembangkan Freudenthal (dalam Azmir, 2020) menekankan penggunaan situasi nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa menemukan konsep Matematika melalui pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi pada konteks yang familiar, RME membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan RME terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman belajar siswa karena mereka merasakan bahwa

Matematika relevan, aplikatif, dan bermanfaat bagi kehidupan nyata mereka (Ahmad dkk., 2025; Asmaarobiyah dkk., 2025; Widad & Hadi, 2025) .

2). Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika

Teori Konstruktivisme menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif ketika siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Sinambela dkk., 2022). Dalam pembelajaran Matematika, pendekatan ini menekankan pemecahan masalah, diskusi, dan eksplorasi konsep sehingga siswa menjadi pengkonstruksi pengetahuan, bukan penerima informasi pasif (Firdaus & Fatqurhohman, 2025; Malikah dkk., 2022; Nerita dkk., 2023). Piaget (dalam Salsabila & Muqowim, 2024) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana siswa membentuk struktur pemahaman Matematika berdasarkan pengalaman langsung. Keterlibatan aktif ini meningkatkan pemahaman dan motivasi karena siswa merasa memiliki dan mengalami sendiri proses belajar.

3). Relevansi Pendekatan dengan Minat Belajar

Pentingnya teori konstruktivisme dalam konteks pendidikan Matematika adalah bahwa dengan mengubah cara pandang terhadap siswa sebagai pembangun pengetahuan, maka motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Siswa yang dilibatkan secara aktif dalam proses belajar akan merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk menggali pengetahuan lebih dalam (Firdaus & Fatqurhohman, 2025). Dengan demikian, manajemen mutu pembelajaran Matematika perlu mendukung pendekatan ini dengan merancang strategi pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah, kerja sama, dan eksplorasi, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. Minat Belajar Siswa

a. Konsep Minat Belajar Siswa

Minat belajar dapat dikatakan sebagai kondisi psikologis seseorang yang memiliki motivasi serta semangat yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini tidak hanya mencakup rasa ingin tahu tentang suatu topik tertentu, namun juga keinginan untuk menginvestasikan waktu dan tenaga dalam meneliti topik tersebut. Menurut Furqon (2024), minat belajar dapat dipahami sebagai ketertarikan dan keinginan individu untuk mempelajari sesuatu secara sadar dan berkelanjutan, baik dalam lingkungan sekolah formal maupun melalui pembelajaran mandiri. Minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih antusias, fokus, dan gigih dalam memahami materi pelajaran, sehingga berdampak positif terhadap prestasi dan keberhasilan akademik.

Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar (Wahab & Rosnawati, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajaranya.

Secara konseptual, minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan afektif yang mendorong individu untuk memberikan perhatian, keterlibatan, dan rasa senang terhadap suatu aktivitas belajar. Minat belajar tercermin dalam sikap aktif siswa, seperti perhatian yang tinggi, ketertarikan terhadap materi, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih mandiri, aktif, dan memiliki dorongan internal untuk memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, rendahnya minat belajar seringkali ditandai dengan sikap pasif, kurangnya perhatian, serta rendahnya partisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar bukan hanya faktor pendukung,

melainkan komponen esensial dalam keberhasilan proses pembelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar didorong oleh berbagai faktor, antara lain relevansi materi pelajaran, metode pengajaran yang digunakan, dan lingkungan belajar yang mendukung (Furqon, 2024). Secara garis besar, Furqon (2024) menguraikan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik, kesiapan mental dan emosional, serta minat pribadi terhadap suatu topik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan belajar, metode dan strategi mengajar guru, serta dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini menentukan sejauh mana siswa dapat berpartisipasi aktif dan menikmati proses pembelajaran.

Untuk menumbuhkan minat belajar, Furqon (2024; Juwita dkk., 2023; Maylitha dkk., 2023) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menarik dan kondusif, baik secara fisik maupun emosional. Guru perlu menerapkan metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan diferensiasi agar sesuai dengan gaya belajar siswa. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kemandirian belajar (Manora Sinaga dkk., 2024). Pertanyaan pemantik serta umpan balik konstruktif juga penting untuk menjaga motivasi siswa. Dengan demikian, minat belajar merupakan proses dinamis yang dipengaruhi faktor psikologis, strategi pedagogis, dan dukungan lingkungan, sehingga guru memiliki peran strategis dalam mengelolanya secara adaptif.

Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan antara lain; 1) Dengan membuat materi yang akan

dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. 2) Pemilihan jurusan atau bidang studi sesuai minat siswa.

c. Hubungan Pembelajaran dan Minat Belajar

Pembelajaran dan minat belajar siswa merupakan dua variabel yang memiliki keterkaitan erat dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi, melainkan sebagai suatu sistem interaksi yang dirancang untuk memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku dan perkembangan potensi siswa. Dalam konteks ini, minat belajar menjadi salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya minat, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara mekanis dan tidak bermakna, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar dan pencapaian kompetensi (Furqon, 2024).

Hubungan antara pembelajaran dan minat belajar dapat dilihat dari bagaimana kualitas pembelajaran memengaruhi tingkat ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar. Pembelajaran yang dirancang secara monoton, tidak variatif, dan tidak mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik siswa cenderung menurunkan minat belajar. Sebaliknya, pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan melibatkan siswa secara aktif akan mampu meningkatkan minat belajar. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan kebutuhan siswa dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan motivasi serta minat belajar siswa (Rohmatulloh Ulya & Nurul Fitriani, 2025). Temuan ini

menegaskan bahwa kualitas desain pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap minat belajar siswa.

Lebih lanjut, pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang bermakna akan mendorong siswa untuk terlibat secara emosional dan kognitif, sehingga menumbuhkan minat belajar secara alami. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai perancang sekaligus fasilitator pembelajaran (Sukirman dkk., 2023). Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menggunakan metode yang variatif, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang dipelajari relevan dengan kehidupannya, maka minat belajar akan meningkat secara signifikan.

Hubungan antara pembelajaran dan minat belajar juga dapat dilihat dari perspektif hasil belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat rendah (Yurnellisa dkk., 2023). Hal ini terjadi karena minat belajar mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi, mengerjakan tugas, serta mencari informasi tambahan secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, minat belajar juga berkaitan erat dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, seperti perhatian terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, serta usaha dalam menyelesaikan tugas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat rendah (Agustin

dkk., 2025). Keterlibatan yang tinggi ini menjadi indikator bahwa pembelajaran telah berhasil menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar yang efektif.

Dari perspektif teori belajar, hubungan antara pembelajaran dan minat belajar juga dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme. Dalam teori ini, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan akan meningkatkan minat belajar karena siswa merasa memiliki pengalaman belajar yang autentik. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah, akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap materi. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru cenderung menurunkan minat belajar karena siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif.

Faktor lain yang memperkuat hubungan antara pembelajaran dan minat belajar adalah penggunaan media dan strategi pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan perhatian dan ketertarikan siswa terhadap materi. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara media pembelajaran dan minat belajar siswa, yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Rusdiyana & Bektiningsih, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran, baik melalui metode maupun media, menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran Matematika, hubungan antara pembelajaran dan minat belajar menjadi semakin krusial. Matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak, sehingga banyak siswa memiliki minat belajar yang rendah. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran Matematika agar lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami. Pembelajaran yang mengaitkan konsep Matematika dengan kehidupan sehari-hari serta

melibatkan siswa secara aktif terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran menjadi faktor penentu dalam mengatasi rendahnya minat belajar pada mata pelajaran Matematika.

Lebih jauh, hubungan antara pembelajaran dan minat belajar juga dapat dilihat dalam kerangka manajemen mutu pendidikan. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan siswa, termasuk dalam hal menumbuhkan minat belajar. Dalam perspektif manajemen mutu, peningkatan minat belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa.

Secara keseluruhan, hubungan antara pembelajaran dan minat belajar siswa bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Pembelajaran yang berkualitas akan meningkatkan minat belajar, sementara minat belajar yang tinggi akan memperkuat efektivitas pembelajaran. Hubungan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa secara bersamaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mampu menumbuhkan minat belajar secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan minat belajar merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran yang dirancang dengan baik, relevan, dan melibatkan siswa secara aktif akan mampu meningkatkan minat belajar, yang pada

akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Kerangka konseptual mengenai landasan sistem nilai dikemukakan oleh Sanusi (2018) yang mengemukakan enam sistem nilai, yaitu nilai teologis, fisiologis, logis, etis, estetis, dan teleologis. Keenam nilai tersebut menggambarkan dimensi kehidupan manusia secara menyeluruh, mulai dari aspek spiritual, fisik, rasional, moral, keindahan, hingga tujuan hidup yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam manajemen mutu pembelajaran Matematika, sistem nilai tersebut dapat menjadi landasan konseptual dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis menekankan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi intelektual dan moral untuk berkembang. Sanusi (2018) berpandangan bahwa nilai teologis tidak hanya berkaitan dengan pengakuan personal terhadap kebaikan, tetapi juga menuntut pengakuan sosial yang tercermin dalam sikap adil, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Nilai teologis pada manajemen mutu pembelajaran Matematika dapat menjadi landasan bahwa proses pembelajaran harus menghargai potensi setiap siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang menumbuhkan sikap menghargai, membimbing, dan memotivasi siswa agar percaya diri dalam mempelajari Matematika.

Nilai teologis juga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang humanis, di mana siswa diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi

kemampuan akademik. Pendekatan ini penting karena dalam praktik pembelajaran Matematika sering muncul persepsi bahwa mata pelajaran tersebut sulit dan hanya dapat dikuasai oleh siswa tertentu. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai teologis, guru diharapkan mampu menumbuhkan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk memahami Matematika melalui bimbingan, kesabaran, dan metode pembelajaran yang tepat.

Nilai teologis dalam kerangka manajemen mutu pembelajaran pun berfungsi membangun motivasi intrinsik siswa. Kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari upaya mengembangkan potensi diri sebagai amanah dari Tuhan dapat mendorong siswa untuk lebih menghargai proses belajar. Dengan demikian, nilai teologis berperan sebagai dasar pembentukan iklim pembelajaran yang menghargai kemanusiaan, menumbuhkan motivasi belajar, serta mendorong terciptanya proses pembelajaran Matematika yang bermakna dan berkualitas.

2. Nilai Fisik Fisiologis

Nilai fisik - fisiologis menekankan pentingnya aspek fisik sebagai fondasi yang mendukung berlangsungnya aktivitas manusia, baik dalam bentuk kondisi jasmani, lingkungan fisik, maupun sarana yang menunjang proses kehidupan. Sanusi (2018) mengutarakan bahwa aspek fisik-fisiologis tidak hanya merujuk pada tubuh manusia semata, tetapi juga meliputi ruang, fasilitas, serta sumber daya yang memungkinkan suatu kegiatan berlangsung secara optimal.

Nilai fisiologis pada manajemen mutu pembelajaran Matematika berkaitan dengan ketersediaan dan pengelolaan sarana prasarana pembelajaran yang mendukung proses belajar siswa. Lingkungan belajar yang nyaman, ruang kelas yang memadai, media pembelajaran yang tersedia, serta kondisi fisik siswa dan guru yang sehat menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sarana seperti papan tulis, alat peraga Matematika, buku ajar, teknologi

pembelajaran, serta pengaturan ruang kelas yang kondusif dapat membantu siswa memahami konsep Matematika dengan lebih mudah.

Kondisi fisik guru dan siswa pun mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kondisi fisik yang baik akan mampu mengelola pembelajaran secara optimal, sementara siswa yang berada dalam kondisi sehat dan lingkungan belajar yang nyaman akan lebih mudah berkonsentrasi serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran siswa secara rutin di kelas juga menunjukkan keterlibatan belajar yang menjadi indikator penting dalam peningkatan minat belajar.

Nilai fisiologis dalam kerangka manajemen mutu pembelajaran, juga berkaitan dengan bagaimana sekolah mengelola sumber daya pendidikan secara efektif. Penyediaan fasilitas belajar, pengelolaan ruang kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Matematika. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar mereka terhadap Matematika. Dengan demikian, nilai fisiologis dalam manajemen mutu pembelajaran Matematika menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh dukungan kondisi fisik, fasilitas, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran Matematika yang efektif, menarik, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

3. Nilai Logis

Nilai logis menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami realitas, mempertimbangkan tindakan, serta mengambil keputusan secara sistematis dan terukur. Dalam perspektif Sanusi (2018), nilai logis berkaitan dengan keteraturan berpikir, konsistensi, serta kemampuan melihat hubungan sebab-akibat dalam setiap tindakan manusia. Berbeda dengan nilai fisiologis yang berorientasi pada aspek fisik, nilai logis lebih

menekankan pada dimensi intelektual dan rasionalitas dalam proses pengambilan keputusan.

Nilai logis pada manajemen mutu pembelajaran Matematika menjadi landasan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Pembelajaran Matematika pada dasarnya menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, dan terstruktur. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran Matematika perlu disusun secara rasional melalui perencanaan yang matang, pemilihan metode yang tepat, serta evaluasi yang terukur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Nilai logis pun tercermin dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, serta penggunaan metode yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Guru Matematika tidak hanya menyampaikan konsep secara prosedural, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam proses penyelesaian masalah Matematika. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis yang menjadi dasar dalam memahami konsep-konsep Matematika secara lebih mendalam.

Nilai logis dapat berperan dalam mendukung manajemen mutu pembelajaran melalui proses pengambilan keputusan yang berbasis data dan evaluasi yang objektif. Guru dan sekolah perlu melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, tingkat kesulitan materi, serta respon siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Melalui pendekatan yang rasional dan sistematis, proses pembelajaran dapat terus diperbaiki sehingga lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep Matematika serta menumbuhkan minat belajar siswa.

Nilai logis dalam manajemen mutu pembelajaran Matematika menegaskan pentingnya rasionalitas, sistematis, dan pendekatan berbasis data dalam pengelolaan pembelajaran. Pendekatan yang logis dan terstruktur tidak hanya membantu siswa memahami konsep Matematika secara lebih jelas, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar mereka

karena proses pembelajaran menjadi lebih terarah, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Nilai logis memiliki titik paling kuat untuk menghubungkan sistem nilai Sanusi dengan siklus dari W. Edwards Deming, karena keduanya sama-sama menekankan: rasionalitas, sistematika proses, evaluasi berbasis data serta perbaikan berkelanjutan.

4. Nilai Etis

Nilai etis lahir dari kedewasaan berpikir yang menumbuhkan kesadaran moral sebagai dasar hubungan antar-manusia. Etika menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, tata krama, serta nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Dalam perspektif Sanusi (2018), nilai etis berfungsi sebagai pengendali perilaku agar setiap tindakan manusia senantiasa berlandaskan pada prinsip keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

Nilai etis pada manajemen mutu pembelajaran Matematika, tercermin dalam interaksi antara guru dan siswa serta dalam budaya kelas yang dibangun selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa merasa dihargai dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran Matematika.

Nilai etis juga berkaitan dengan penerapan prinsip keadilan dalam proses pembelajaran. Guru perlu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik. Pendekatan yang adil dan menghargai keberagaman kemampuan siswa dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan minat belajar siswa terhadap Matematika.

Nilai etis berperan dalam membangun budaya belajar yang positif di kelas. Sikap saling menghargai antara guru dan siswa, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta kejujuran dalam mengerjakan evaluasi

pembelajaran merupakan bagian dari pembentukan karakter yang mendukung keberhasilan proses belajar. Lingkungan kelas yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Nilai etis pun berkaitan dengan profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara bertanggung jawab. Guru dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran yang berkualitas, melaksanakan proses pembelajaran secara objektif, serta melakukan evaluasi secara jujur dan transparan. Praktik profesional tersebut menjadi bagian dari upaya menjaga mutu pembelajaran sekaligus membangun kepercayaan siswa terhadap proses belajar yang dijalankan. Dengan demikian, nilai etis dalam manajemen mutu pembelajaran Matematika menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dan moral yang terbangun dalam lingkungan belajar. Penerapan nilai-nilai etika dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang positif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menumbuhkan minat belajar siswa terhadap Matematika.

5. Nilai Estetis

Nilai estetis menekankan pemahaman tentang keindahan sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Keindahan tidak hanya dipahami dalam bentuk fisik atau visual, tetapi juga lahir dari interaksi, komunikasi, serta harmoni dalam kehidupan sosial. Sanusi (2018) berpandangan bahwa nilai estetis berkaitan dengan kemampuan manusia menciptakan suasana yang menyenangkan, harmonis, dan bermakna sehingga mampu memperkaya pengalaman hidup serta memperkuat hubungan antarindividu.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada manajemen mutu pembelajaran Matematika, nilai estetis tercermin dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan

inspirasi bagi siswa. Pembelajaran Matematika sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa nyaman dan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Nilai estetis dalam pembelajaran Matematika dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang kreatif, seperti penggunaan media visual, ilustrasi pola-pola Matematika, permainan edukatif, serta metode pembelajaran yang interaktif. Keindahan Matematika juga dapat ditunjukkan melalui keteraturan pola, simetri, hubungan antar konsep, serta pemecahan masalah yang logis dan elegan. Pendekatan semacam ini membantu siswa melihat Matematika bukan sekadar kumpulan rumus, tetapi sebagai ilmu yang memiliki keindahan struktur dan keteraturan yang menarik untuk dipelajari.

Selain itu, nilai estetis juga tercermin dalam cara guru membangun suasana kelas yang hangat dan komunikatif. Bahasa yang mudah dipahami, sikap ramah, serta interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang positif akan mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mencoba menyelesaikan masalah Matematika tanpa rasa takut.

Penerapan nilai estetis dalam kerangka manajemen mutu pembelajaran, berperan dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Pembelajaran yang menarik dan bermakna dapat menumbuhkan rasa senang terhadap Matematika sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai estetis dalam manajemen mutu pembelajaran Matematika menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menarik, harmonis, dan bermakna. Pembelajaran yang menghadirkan keindahan pola, kreativitas metode, serta suasana kelas yang menyenangkan diyakini dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap Matematika.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis merupakan puncak dari enam sistem nilai kehidupan yang menekankan arah, tujuan, dan hasil akhir dari pengembangan potensi manusia. Dalam perspektif Sanusi (2018)), teleologi memandang bahwa seluruh sistem nilai berupa teologis, fisiologis, logis, etis, maupun estetis, harus bermuara pada tujuan hidup yang bermakna dan berkelanjutan. Nilai ini menegaskan bahwa setiap proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada kegiatan sesaat, tetapi diarahkan pada pencapaian tujuan jangka panjang yang memberi manfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Nilai teleologis pada manajemen mutu pembelajaran Matematika tercermin pada orientasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan karakter siswa untuk masa depan. Pembelajaran Matematika di sekolah menengah pertama tidak sekadar bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan soal atau memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai teleologis juga berkaitan dengan bagaimana sekolah merumuskan visi, misi, serta tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara berkelanjutan. Melalui manajemen mutu pembelajaran yang baik, proses pembelajaran Matematika diarahkan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep-konsep Matematika, tetapi juga mampu menerapkan pola pikir matematis dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan.

Nilai teleologis dalam kerangka manajemen mutu, berkaitan dengan upaya perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa, refleksi terhadap metode pembelajaran yang digunakan, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif merupakan bagian dari upaya untuk memastikan bahwa proses pendidikan terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih

baik bagi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam manajemen mutu yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming melalui siklus perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), evaluasi (*Check*), tindak lanjut perbaikan (*Act*). Dengan demikian, nilai teleologis dalam manajemen mutu pembelajaran Matematika menekankan pentingnya orientasi tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Pembelajaran Matematika tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, pembentukan karakter belajar, serta peningkatan minat belajar siswa sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan.

C. Landasan Kebijakan

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar hukum utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada peningkatan mutu serta pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh warga negara. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pembelajaran Matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), regulasi ini menekankan pentingnya penyelenggaraan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi intelektual dan kemampuan berpikir logis siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran Matematika harus dirancang secara sistematis dan berkualitas agar dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Indonesia, Pendidikan mengatur berbagai standar yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, serta standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam pembelajaran Matematika, standar ini menuntut guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terencana, terstruktur, serta berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa. Selain itu, standar ini juga mendorong penerapan manajemen pembelajaran yang efektif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan berpikir siswa.

3. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menekankan pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Regulasi ini memberikan landasan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam pembelajaran Matematika, prinsip tersebut mendorong guru untuk tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif. Sejalan dengan pendapat Nurlina dkk. (2022), proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang sedemikian rupa sehingga berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru di tingkat SMP diharapkan mampu memanfaatkan berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam mempelajari Matematika.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
1	Handayani dkk. (2025)	Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Realistic Mathematics Education di SMP Negeri 5 Meureubo	Penerapan pembelajaran Matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa	Penelitian ini sama-sama mengkaji peningkatan mutu pembelajaran Matematika di SMP sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa.	Penelitian Handayani dkk. berfokus pada penerapan model Realistic Mathematics Education untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penelitian ini menelaah manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui studi kasus di dua sekolah.
2	Lestari & Yuliani (2023)	Manajemen Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Sumbawa	perencanaan pembelajaran disesuaikan kurikulum 2013 dan disusun secara berkelompok antar guru yang mengajar kelas yang sama dan dievaluasi oleh kepala sekolah (2) pengorganisasian materi dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. (3) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru Matematika secara umum sesuai dengan	Penelitian ini sama-sama membahas manajemen pembelajaran Matematika yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di tingkat SMP.	Penelitian Lestari & Yuliani menitikberatkan pada deskripsi manajemen pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 dan kesesuaian pelaksanaan dengan RPP, sedangkan penelitian ini menganalisis manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) serta keterkaitannya dengan peningkatan minat belajar

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
			RPP yang direncanakan		siswa melalui studi kasus di dua sekolah.
3	Hamida dkk. (2024)	Peningkatan Kualitas Pembelajaran di MTS Negeri Batang Melalui Pendekatan Total Quality Management (TQM)	Fakta menunjukkan dalam hal pilar pengembangan mutu, relevansi, dan daya saing, faktor sarana dan prasarana (ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan lainnya), juga motivasi siswa dan peran orang tua/masyarakat memiliki andil yang sangat besar terhadap pencapaian mutu sekolah dan lulusan.	Penelitian ini sama-sama mengkaji peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan pendekatan Total Quality Management (TQM) dalam konteks satuan pendidikan.	Penelitian Hamida dkk. menekankan peran sarana prasarana, motivasi siswa, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat terhadap mutu sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa SMP.
4	Syukron, Setiawan, dkk. (2025)	Hubungan Antara Total Quality Management Dan Kepuasan Siswa: Studi Empiris di Madrasah Aliyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan siswa..	Penelitian ini sama-sama menelaah penerapan Total Quality Management (TQM) dan dampaknya terhadap aspek afektif siswa dalam proses pembelajaran.	Penelitian Syukron dkk. memfokuskan hubungan TQM dengan kepuasan siswa pada jenjang Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
					kasus di dua sekolah.
5	Mukhlisin (2024)	Manajemen Pengembangan Siswa Berbasis Total Quality Management di SMP Raudlatul Ulum Kabupaten Malang	Manajemen perkembangan siswa yang digunakan peneliti yaitu Perencanaan, mekanisme penerimaan siswa, proses seleksi dan kegiatan orientasi siswa baru, pembagian ruang kelas, pembinaan dan pengembangan, monitoring dan evaluasi manajemen siswa di SMP Raudlatul Ulum Kabupaten Malang	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan pendidikan di tingkat SMP untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan.	Penelitian Mukhlisin berfokus pada manajemen pengembangan siswa secara menyeluruh, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dan keterkaitannya dengan peningkatan minat belajar siswa.
6	Khaerani dkk. (2024)	Peran EtnoMatematika dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika: Tinjauan Literatur	Hasil kajian menunjukkan bahwa etnoMatematika mampu meningkatkan pemahaman konsep Matematika, memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, serta memberikan konteks pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.	Penelitian ini sama-sama membahas upaya peningkatan mutu pembelajaran Matematika serta dampaknya terhadap motivasi dan keterlibatan siswa.	Penelitian Khaerani dkk. menitikberatkan pada pendekatan etnoMatematika sebagai strategi pembelajaran melalui tinjauan literatur, sedangkan penelitian ini menganalisis manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa melalui studi kasus lapangan.
7	Rostini dkk. (2023)	Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Marhas Margahayu	Penelitian ini sama-sama membahas manajemen dalam	Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum secara umum di

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
		Pendidikan di SMK Marhas Margahayu	dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan telah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebagai alat bantu dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan sekolah.	pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.	SMK untuk meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
8	(S. Sauri dkk., 2025)	Manajemen Mutu Program Lalaran Alfiyah dalam Meningkatkan Hafalan Santri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program disusun melalui perencanaan berbasis manajemen mutu internal, pelaksanaan mengintegrasikan metode tradisional dan pendekatan kontekstual-humanis, evaluasi dilakukan secara berkala dan menyeluruh, serta tindak lanjut difokuskan pada inovasi metode dan adaptasi strategi.	Penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya manajemen mutu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut untuk menjaga efektivitas dan keberlanjutan program pembelajaran.	Penelitian tersebut berfokus pada manajemen mutu program lalaran dengan pendekatan kontekstual-humanis, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
9	R. S. Sauri dkk. (2025)	Manajemen Mutu Program Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar di Kota	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan manajemen kualitas berbasis PDCA dengan	Penelitian ini sama-sama menerapkan manajemen mutu berbasis Total Quality Management (TQM) dengan	Penelitian tersebut berfokus pada manajemen mutu kesiswaan dalam meningkatkan disiplin siswa di

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
		Bandung : (Studi Kasus di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman)	pendekatan yang berbeda. SDN 216 berfokus pada disiplin formal, sementara SD Plus mengintegrasikan nilai-nilai agama.	siklus PDCA untuk meningkatkan aspek afektif siswa melalui pengelolaan program sekolah secara sistematis.	jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
10	Tutty dkk. (2023)	Manajemen Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Budaya Literasi	Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen mutu pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen	Penelitian ini sama-sama mengkaji manajemen mutu pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran.	Penelitian tersebut berfokus pada manajemen mutu pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang SMA dalam mendukung budaya literasi, sedangkan penelitian ini secara spesifik menelaah manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
11	Hanafiah dkk. (2022)	Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran	Upaya guru sebagai garda terdepan dalam meminimalisir learning loss, yakni telah merancang pembelajaran	Penelitian ini sama-sama menyoroti mutu pembelajaran dan peran guru dalam merancang pembelajaran yang responsif	Penelitian tersebut berfokus pada learning loss akibat pembelajaran jarak jauh pada jenjang SMA

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
		pada Sekolah Menengah Atas	yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat siswa (Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Siswa).	terhadap kebutuhan dan minat siswa.	pada masa pandemi COVID-19, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
12	Kurniasih dkk. (2022)	Implementation of Principal's Total Quality Management (TQM) in Improving Teacher Professional Competence at Private Elementary School	Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa implementasi Manajemen Kualitas Total (TQM) oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di kedua sekolah telah berjalan dengan baik, namun sebaliknya, mereka belum menerapkan prinsip-prinsip TQM secara optimal.	Penelitian ini sama-sama mengkaji penerapan <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam konteks pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu melalui pengelolaan yang sistematis.	Penelitian tersebut berfokus pada implementasi TQM oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
13		Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Minat Belajar Siswa Melalui	Hasil tes kemampuan pemahaman konsep dianalisis menggunakan rata-rata	Penelitian ini sama-sama membahas peningkatan minat belajar dan pemahaman	Penelitian tersebut berfokus pada penerapan pendekatan Realistic

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
		Pendekatan Realistic Mathematics Education Berbantuan Artificial Intelligence	kemampuan dan persentase penyelesaian pembelajaran. Hasil kuesioner minat belajar dan tanggapan siswa dianalisis menggunakan skala Likert.	konsep Matematika siswa SMP melalui upaya peningkatan kualitas pembelajaran.	Mathematics Education berbantuan video animasi berbasis kecerdasan buatan melalui Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) secara menyeluruh dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui studi kasus di dua sekolah.
14	Rostiyana dkk. (2022)	Pengelolaan Laboratorium IPA untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa (Studi Kasus di MTS Negeri 1 Garut dan MTS Cilawu Nurul Amin)	Semua tahap pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan telah dilaksanakan.	Penelitian ini sama-sama mengkaji pengelolaan pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran.	Penelitian tersebut berfokus pada pengelolaan laboratorium IPA untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MTs, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
15	Amelia dkk. (2022)	Manajemen Pembelajaran Matematika	Hasil penelitian menunjukkan Minat belajar	Penelitian ini sama-sama mengkaji minat	Penelitian tersebut berfokus pada

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
		dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMAN 1 Kualah Selatan	Matematika siswa beragam; guru meningkatkan melalui perencanaan RPP, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan terfokus, serta evaluasi formatif dan sumatif berkelanjutan.	belajar siswa dan manajemen pembelajaran Matematika namun menggunakah tahapan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.	gambaran manajemen pembelajaran Matematika dan variasi minat belajar siswa di jenjang SMA, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
16	Emeliazola & Sesmiarni (2024)	Peran Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Era Revolusi Industri 5.0 Di MTSN 1 Bukittinggi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan praktik manajemen mutu secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam aspek profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial.	Penelitian ini sama-sama menekankan peran manajemen mutu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi pendidik secara sistematis.	Penelitian tersebut berfokus pada manajemen mutu dalam meningkatkan kompetensi guru di era Revolusi Industri 5.0 pada jenjang MTs, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dan dampaknya terhadap peningkatan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
17	Ningrum & Markarma (2025)	Penerapan <i>PDCA Cycle</i> dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Kajian Pustaka Manajemen Mutu)	Penerapan PDCA terbukti mendorong profesionalisme guru, membentuk budaya evaluatif dan reflektif, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.	Penelitian ini sama-sama mengkaji penerapan siklus PDCA sebagai pendekatan manajerial dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.	Penelitian tersebut berupa kajian pustaka tentang penerapan PDCA dalam pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini merupakan studi lapangan yang secara khusus menganalisis manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah
18	Efendi dkk. (2023)	Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran	Dampak peningkatan kinerja guru terhadap pembelajaran bisa dilihat melalui peningkatan kualitas pengajaran, peningkatan prestasi akademik, motivasi dan keterlibatan siswa, peningkatan keterampilan hidup, percaya diri dan motivasi siswa, dan peningkatan iklim sekolah yang positif.	Penelitian ini sama-sama menekankan peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui peningkatan kinerja dan profesionalisme guru.	Penelitian tersebut merupakan kajian kepustakaan tentang implementasi manajemen pendidikan secara umum dan dampaknya terhadap kinerja guru, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dan dampaknya terhadap peningkatan minat belajar siswa SMP

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
					melalui studi kasus di dua sekolah.
19	Syarovina dkk. (2024)	Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas IV	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat belajar, guru perlu mengingatkan siswa tentang kesepakatan kelas, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan motivasi dan kepercayaan diri siswa.	Penelitian ini sama-sama membahas minat belajar siswa serta peran guru dan lingkungan pembelajaran dalam menumbuhkan keterlibatan siswa.	Penelitian tersebut berfokus pada faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP melalui studi kasus di dua sekolah.
20	Nasir dkk. (2022)	Hubungan Antara Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP 4 Bantimurung	Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara minat belajar Matematika dengan hasil belajar Matematika	Penelitian ini sama-sama menegaskan pentingnya minat belajar Matematika sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan hasil pembelajaran siswa SMP.	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif <i>ex-post facto</i> untuk menganalisis hubungan minat belajar dan hasil belajar Matematika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengkaji manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis TQM (PDCA) dalam meningkatkan minat belajar

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Penelitian	Perbedaan
					siswa di dua sekolah.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan mutu pembelajaran Matematika telah banyak dikaji melalui pendekatan strategi pembelajaran maupun manajemen pendidikan, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka manajemen mutu berbasis siklus PDCA secara komprehensif. Studi Handayani dkk. (2025) dan Khaerani dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual seperti *Realistic Mathematics Education* dan etnoMatematika efektif meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan Hanafiah dkk. (2022) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kebutuhan siswa dalam mengatasi *learning loss*. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek pelaksanaan (do), tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai satu siklus mutu yang utuh.

Di sisi lain, penelitian Lestari & Yuliani (2023) serta Rostini dkk. (2023) menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran telah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun masih bersifat deskriptif administratif dan belum menekankan hubungan siklikal antar tahapan. Sementara itu, kajian Ningrum & Markarma (2025) menegaskan secara konseptual bahwa siklus PDCA mampu membangun budaya reflektif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi masih terbatas pada kajian literatur tanpa dukungan data empiris lapangan.

Penelitian berbasis TQM seperti yang dilakukan oleh Hamida dkk. (2024) dan Kurniasih dkk. (2022) memperlihatkan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor sistemik seperti sarana, kepemimpinan, dan kompetensi guru. Temuan ini diperkuat oleh Syukron dkk. (2025) yang mengaitkan TQM dengan kepuasan siswa sebagai indikator afektif. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana

implementasi PDCA dalam pembelajaran Matematika berdampak langsung pada minat belajar siswa sebagai variabel afektif yang lebih spesifik.

Lebih lanjut, penelitian Nasir dkk. (2022) dan Syarovina dkk. (2024) menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar serta dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan lingkungan kelas. Hal ini memperkuat pentingnya mengintegrasikan aspek afektif dalam manajemen pembelajaran. Namun demikian, posisi minat belajar dalam kerangka manajemen mutu belum banyak dikaji sebagai bagian dari output sistem PDCA.

Dialog antar penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sebagian studi menekankan aspek pedagogis (strategi pembelajaran), sebagian lain pada aspek manajerial (perencanaan dan evaluasi), serta sebagian pada pendekatan TQM secara umum. Namun, keterpaduan keempat tahapan PDCA (*plan, do, check, act*) dalam konteks pembelajaran Matematika dan keterkaitannya secara langsung dengan minat belajar siswa masih belum banyak ditelaah secara mendalam dan empiris. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada satu konteks sekolah atau menggunakan pendekatan tunggal, sehingga belum menggambarkan variasi implementasi dalam kondisi yang berbeda.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada integrasi manajemen mutu pembelajaran Matematika berbasis PDCA secara komprehensif dan kontekstual, serta analisis keterkaitannya dengan minat belajar siswa melalui studi multi-situs. Penelitian ini menempati posisi tersebut dengan menghadirkan analisis empiris yang menghubungkan seluruh tahapan PDCA sebagai sistem yang berkelanjutan, sekaligus menempatkan minat belajar sebagai indikator kualitas pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan kontekstual terhadap pengembangan teori dan praktik manajemen mutu pembelajaran.